

ANALISIS KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DI SEKOLAH DASAR

Alfito Widiensyah^{1*}, Luncana Faridho Sasmito², Dewi Mardianti³, Risna Tia Ananda⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta

¹ alfitowidiensyah@gmail.com*

² luncanafs@gmail.com

³ dewimardianti336@gmail.com

⁴ anandarisna849@gmail.com

Kata-kata kunci:

: ABSTRAK

Kata kunci 1; Hasil Belajar
Kata kunci 2; Karakteristik
Siswa
Kata kunci 3; Strategi
Pembelajaran

Penelitian ini berangkat dari temuan bahwa proses pembelajaran sering kali kurang responsif terhadap berbagai karakteristik individu siswa. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sangat penting bagi guru untuk memahami karakteristik unik setiap siswa. Jika guru mengabaikan ciri-ciri kepribadian siswa dalam penyampaian materi pelajaran, Siswa akan kesulitan memahami informasi. Semua upaya guru atau perancang pembelajaran yang mengabaikan karakteristik individu siswa sebagai subjek pembelajaran dapat menghasilkan pengalaman belajar yang tidak bermanfaat bagi siswa. Karena itu, Sangat penting bagi pendidik untuk memahami karakteristik siswa karena ini merupakan dasar utama dalam membuat strategi pembelajaran. Strategi yang dirancang dan diterapkan oleh guru melalui metode pengajaran merupakan langkah awal untuk mencapai hasil pembelajaran yang efektif dan efisien. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Keywords:

ABSTRACT

*Keyword 1; Learning
Outcomes*

*Keyword 2; Student
Characteristics*

*Keyword 3; Learning
strategy*

This research stems from the finding that the learning process is often less responsive to the various individual characteristics of students. To meet these needs, it is crucial for teachers to understand the unique characteristics of each student. If teachers ignore students' personality traits in the delivery of subject matter, students will have difficulty understanding the information. All the efforts of teachers or learning designers who ignore the individual characteristics of students as learning subjects can result in learning experiences that are not beneficial to students. Therefore, it is very important for educators to understand the characteristics of students because this is the main basis for creating learning strategies. Strategies designed and implemented by teachers through teaching methods are the first step to achieving effective and efficient learning outcomes. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques that include interviews, observation, and documentation.

Pendahuluan

Pendidikan dasar berperan sebagai fondasi yang sangat penting dalam membentuk karakter, kompetensi, dan keterampilan dasar yang akan mendukung kehidupan akademik serta sosial siswa di masa mendatang. Dalam konteks pendidikan modern, keberhasilan proses pembelajaran tidak lagi hanya dilihat sebagai hasil dari transfer pengetahuan yang searah, melainkan sebagai akibat dari interaksi kompleks antara berbagai faktor, termasuk karakteristik unik yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Oleh sebab itu, analisis karakteristik peserta didik menjadi komponen yang penting untuk meningkatkan hasil belajar. Ini memungkinkan guru untuk membuat rencana pembelajaran yang lebih personal, bermakna, dan efektif.

Setiap individu yang memasuki sekolah dasar membawa sejumlah karakteristik unik, yang terbentuk dari interaksi antara faktor genetik, lingkungan keluarga, latar belakang sosial-ekonomi, serta pengalaman hidup sebelumnya. Keunikan ini tercermin dalam berbagai aspek, seperti gaya belajar, kecepatan pemahaman materi, kemampuan kognitif, kecerdasan majemuk, hingga kondisi psikologis dan emosional. Perbedaan individual ini seringkali menjadi tantangan bagi pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang dapat memenuhi kebutuhan semua peserta didik.

Dalam konteks pendidikan yang kaya akan keragaman di Indonesia, tantangan untuk memahami karakteristik peserta didik menjadi semakin kompleks. Beragam budaya, etnis, bahasa, dan kondisi geografis menambah lapisan baru dalam analisis karakteristik peserta didik. Misalnya, mereka yang tinggal di daerah perkotaan mungkin menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan dengan teman-teman mereka di pedesaan atau wilayah terpencil. Begitu pula, peserta didik dari keluarga berpenghasilan menengah ke atas cenderung dibekali dengan akses yang lebih baik terhadap sumber daya pendidikan dibanding dengan siswa yang berasal dari latar belakang keluarga dengan ekonomi yang kurang beruntung.

Paradigma pendidikan modern kini semakin menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa. Dalam kerangka ini, siswa tidak lagi dianggap sebagai objek pasif, melainkan sebagai subjek aktif dengan potensi yang beragam untuk dikembangkan. Pendekatan "satu ukuran untuk semua" yang sempat dominan dalam praktik pendidikan tradisional perlahan-lahan ditinggalkan, digantikan oleh metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan setiap individu.

Memahami karakteristik peserta didik juga selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif yang semakin mendapat perhatian dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan inklusif menekankan bahwa setiap anak, tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, atau keadaan lainnya, berhak mendapatkan pendidikan berkualitas. Oleh karena itu, analisis karakteristik peserta didik menjadi langkah krusial dalam merancang pembelajaran yang dapat mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar.

Penelitian terbaru dalam bidang psikologi pendidikan dan neurosains kognitif semakin memperkuat pentingnya pemahaman tentang karakteristik peserta didik. Contohnya, teori kecerdasan majemuk yang diperkenalkan oleh Howard Gardner membuka wawasan baru tentang berbagai bentuk kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik. Kemudian, studi mengenai gaya belajar memperlihatkan bahwa setiap individu memiliki cara yang bermacam dalam menerima dan mengolah sebuah informasi, apakah melalui pendekatan visual, auditori, kinestetik, atau kombinasi dari ketiganya.

Lebih jauh, pemahaman tentang karakteristik peserta didik juga mencakup aspek psikologis dan emosional yang berpengaruh terhadap proses belajar. Konsep kecerdasan emosional yang dikonseptualkan oleh Daniel Goleman menekankan betapa pentingnya aspek ini untuk keberhasilan akademik serta kehidupan sehari-hari. Peserta didik dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung mampu mengelola stres, membangun hubungan interpersonal yang positif, dan menghadapi tantangan akademik dengan lebih efektif.

Di ranah pedagogis, analisis karakteristik peserta didik menjadi landasan yang kuat untuk mengembangkan strategi pembelajaran diferensiasi. Metode ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi, prosedur, dan produk pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik unik siswa. Metode ini memungkinkan pendidik untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan efektif bagi setiap siswa, membantu mereka mengembangkan potensi terbaik mereka.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji berbagai aspek karakteristik peserta didik di tingkat sekolah dasar dan bagaimana pemahaman terhadap karakteristik tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan hasil belajar. Dengan memahami perbedaan individu, gaya belajar, kecerdasan majemuk, serta faktor-faktor psikologis yang berpengaruh, diharapkan pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik peserta didik dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dasar secara keseluruhan, yang pada akhirnya mewujudkan visi pendidikan nasional dalam menghasilkan generasi yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada siswa Sekolah Dasar. Peneliti berperan sebagai alat utama dalam penelitian ini untuk mengumpulkan informasi secara langsung di lapangan, berkaitan dengan isu yang menjadi perhatian utama. Metodologi pengukuran yang diterapkan adalah skala Likert, di mana data yang berhasil dikumpulkan dianalisis untuk menghitung persentase setiap tanggapan yang diperoleh. Menurut Sugiyono (2015), skala Likert berfungsi untuk mengevaluasi pendapat, karakteristik, dan persepsi individu atau kelompok terkait fenomena sosial.

Prosedur pengumpulan data dimulai dengan observasi untuk mendapatkan informasi spesifik tentang masalah yang ada, kemudian dilanjutkan dengan penyebaran angket kepada seluruh sampel, serta wawancara dengan siswa. Dalam analisis data, penelitian ini mengadopsi pemodelan interaktif. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Dull dan Reinhardt (2014), untuk data kualitatif, analisis dilakukan secara interaktif dan terus-menerus hingga data mencapai kejenuhan (Miles dan Huberman, 2014). Proses analisis mencakup reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, serta verifikasi.

Dengan demikian, peneliti mengumpulkan data melalui penulisan, pengeditan, pengkategorian, pereduksian, penyajian, dan deskripsi terhadap berbagai kendala yang dihadapi siswa di tingkat sekolah dasar dalam proses pembelajaran. Data studi kasus dapat diperoleh dari seluruh pemangku kepentingan atau dari berbagai sumber yang tersedia.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian di kelas, untuk membuat strategi pengajaran yang efektif, penting untuk memahami karakteristik siswa. Peran strategi pengajaran menjadi lebih signifikan ketika guru mengajar siswa dengan kecenderungan, kemampuan, dan minat yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan guru untuk mempertimbangkan strategi yang efektif. Dalam konteks tersebut, guru tidak hanya

diharuskan untuk memahami berbagai prinsip mengajar, tetapi juga untuk menggabungkan dan menyusun prinsip-prinsip tersebut untuk membuat strategi pengajaran yang paling efektif dalam proses pengajaran mereka.

Sebelum melakukan observasi di kelas, pertanyaan yang diajukan kepada guru menunjukkan bahwa karakteristik siswa sangat bervariasi. Melalui pengamatan dan wawancara, hasil observasi meemukan adanya perbedaan antar siswa dalam intelegensi, kemampuan kognitif, dan kemampuan berbahasa, serta perkembangan kepribadian dan fisik anak-anak. Siswa menunjukkan tingkah laku yang mirip dengan anak remaja awal, dengan sikap empati yang tinggi dan kerja sama.

Menurut Piaget, anak-anak menjalani empat fase perkembangan intelektual, yakni: (a) tahap sensorimotor pada usia 0-2 tahun, (b) tahap praoperasi pada usia 2-6 tahun, (c) tahap operasional konkret pada usia 7-11 atau 12 tahun, dan (d) tahap operasional formal pada usia 11 atau 12 tahun ke atas. Siswa di tingkat sekolah dasar berada dalam tahap operasional konkret, seperti yang disebutkan di atas. Pada fase ini, anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir logis mereka, tetapi mereka masih sangat bergantung pada fakta perseptual. Artinya, mereka mampu berpikir logis tetapi hanya menggunakan objek konkret dan mampu melakukan konservasi.

Pengembangan intelektual dan psikososial siswa sekolah dasar mengungkapkan bahwa mereka memiliki karakteristik berbeda yang tidak dapat dipisahkan dari dunia konkret atau realitas dalam proses pemikiran. Sementara itu, Perkembangan psikososial anak usia sekolah dasar bergantung pada prinsip yang sama: mereka diharapkan terlibat dalam dunia pengetahuan dan tidak dapat dipisahkan dari hal-hal yang dapat diamati.

Pada usia ini, mereka memasuki sekolah umum, sehingga proses belajar mereka tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga di masyarakat. Menurut Nasution (1992), masa kelas tinggi di sekolah dasar memiliki beberapa karakteristik khusus, yaitu: (1) minat terhadap hal-hal praktis sehari-hari yang konkret, (2) menjadi realistis, ingin tahu, dan ingin belajar, dan (3) pada akhirnya, terjadi minat pada hal-hal dan mata pelajaran tertentu yang menurut para ahli mulai menonjol. (4) secara umum, anak-anak menghadapi tugas-tugas mereka dengan bebas dan berusaha menyelesaikannya sendiri, (5) pada masa ini, nilai (angka rapor) dianggap sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolah, dan (6) anak-anak pada masa ini cenderung membentuk kelompok sebaya, umumnya untuk bermain bersama.

Dengan mempertimbangkan karakteristik siswa yang disebutkan di atas, guru dalam pembelajaran harus mampu membangun rencana pembelajaran dan pengalaman belajar yang efektif untuk siswa dengan menyampaikan hal-hal yang ada di lingkungan hidup sehari-hari mereka. Dengan penerapan ini, materi pelajaran yang diajarkan menjadi lebih jelas dan relevan bagi anak-anak. Siswa juga memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara proaktif dan mendapatkan pengalaman langsung secara individu dan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah menjadikan karakter siswa sebagai landasan dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran.

Dewanti (2009: 25) menyatakan, efektivitas pembelajaran siswa dapat meningkat apabila strategi yang diterapkan guru disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Ia mengusulkan bahwa pendekatan pembelajaran di kelas harus mempertimbangkan kondisi siswa dan kebermanfaatan yang dapat mereka peroleh dari kehidupan sehari-hari mereka. Menurut penelitian Siskandar (2009:183), ada bukti lebih lanjut bahwa elemen internal—yakni elemen yang berasal dari diri siswa sendiri—berpengaruh besar pada hasil belajar siswa. Dalam konteks ini, Siskandar menyarankan agar pembelajaran difokuskan pada gaya belajar siswa atau bagaimana mereka menerapkan apa yang mereka ketahui. Oleh karena itu, modul

bahan ajar sebaiknya dirancang oleh pengajar (guru) sendiri agar menjadi lebih menarik dan sesuai dengan kondisi sekolah dan lingkungan sosial budaya peserta didik. Namun, banyak guru saat ini jarang membuat bahan ajar mereka sendiri, dan sebagian besar tetap mengandalkan materi ajar yang tersedia di pasar (Ali Mustadi, 2015).

Karakteristik siswa adalah komponen dari pengalaman siswa yang mempengaruhi efektivitas proses belajar (Seels dan Richey, 1994). Karakteristik siswa adalah subjek penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan elemen kepribadian siswa yang harus dipertimbangkan dalam desain pembelajaran. Ardhana (1999) dengan jelas menyatakan bahwa salah satu variabel dalam bidang desain pembelajaran adalah karakteristik siswa. Latar belakang pengalaman siswa termasuk kemampuan umum, harapan terhadap pembelajaran, serta karakteristik jasmani dan emosional, yang berdampak pada efektivitas belajar. Menurut hasil Djohan (2009), siswa di daerah Tangerang memiliki tingkat kecerdasan sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa di kota besar seperti Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwa guru harus mempertimbangkan kemampuan dan kecerdasan siswa yang terkait dengan strategi pembelajaran yang digunakan. Secara keseluruhan, pemahaman guru tentang karakteristik siswa sebagai dasar dari pendekatan pembelajaran mereka telah digunakan dengan baik selama proses pembelajaran di Sekolah Dasar.

Simpulan

Dalam pengupayaan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, guru harus mempertimbangkan karakteristik siswa dan budaya mereka saat membuat prinsip dan program pembelajaran. Hal ini disebabkan fakta bahwa setiap upaya yang dilakukan oleh guru dan perancang pembelajaran tidak akan menghasilkan hasil yang signifikan bagi siswa jika tidak berfokus pada sifat unik siswa sebagai subjek pembelajaran. Penelitian ini berlandaskan asumsi bahwa: (1) strategi pembelajaran adalah dasar untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Perbaikan kualitas pembelajaran dapat dimulai dengan perencanaan pembelajaran, yang berarti perbaikan strategi pembelajaran harus dimulai; (2) desain pembelajaran harus berfokus pada siswa, baik secara individual maupun kelompok. Siswa hendaknya dijadikan acuan utama dalam merancang pembelajaran. Meskipun tindakan atau perilaku belajar dapat dipengaruhi, praktik belajar tetap akan berlangsung sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa.

Referensi

- Alimuddin, N., & Wahyuningsih, B. Y. (2024). Implementasi Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Negeri 23 Mataram. *Jurnal Teknologi Dan Pendidikan Dasar (JTPD)*, 1(2).
- Firmansyah, D., Alfaidah, H., Dewi, K., Mustanirroh, L., & Syifa, N. A. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1–9.
- Khansa, A. M., Utami, I., & Devianti, E. (2020). ANALISIS PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SDN TANGERANG 15. *Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1).
- Septianti, N., & Afiani, R. (2020). PENTINGNYA MEMAHAMI KARAKTERISTIK SISWA SEKOLAH DASAR DI SDN CIKOKOL 2. *As-Sabiqun : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1).
- Suroto. (2024). KARAKTERISTIK SISWA SEKOLAH DASAR KELAS RENDAH. *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1).
- Taufik, A. (2019). ANALISIS KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK. *El-Ghiroh*, 16(1).
- Wati, E., Harahap, R. D., & Safitri, I. (2022). Analisis Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Di Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 6(4).
-